



## **Perkembangan Industri Tahu di Desa Kulur dalam Perspektif Sejarah Sosial Ekonomi**

Imas Siti Masitoh<sup>1</sup>, Rahmanul<sup>2</sup>

*Pendidikan Sejarah<sup>1</sup>, Ilmu Administrasi Negara<sup>2</sup>, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia.*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Sejarah artikel:*

Diterima 22 April 2026

Diterima dalam bentuk

revisi 20 Juni 2026

Publish 01 Juli 2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan industri tahu di Desa Kulur, Kecamatan Majalengka, serta dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat dalam perspektif sejarah lokal. Penelitian menggunakan metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber tertulis dan sumber lisan melalui wawancara sebagai upaya memperoleh gambaran yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tahu mulai berkembang sejak tahun 1999 yang dirintis oleh pelaku lokal sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi dan peluang pasar. Perkembangannya ditandai oleh bertambahnya jumlah pelaku usaha, inovasi produk, serta perubahan dalam penggunaan teknologi dan bahan bakar produksi yang lebih efisien. Industri ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri. Selain itu, industri tahu juga mendorong dinamika sosial ekonomi, seperti munculnya pelaku usaha baru, mobilitas sosial, dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak terlepas dari tantangan berupa persaingan usaha dan keterbatasan manajemen pada sebagian pelaku. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah sosial ekonomi pada skala lokal serta menunjukkan peran industri kecil sebagai penggerak transformasi ekonomi masyarakat pedesaan.

*Kata kunci:*

Industri tahu, sejarah

sosial ekonomi, industri

kecil, perubahan sosial,

Desa Kulur

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan industri di suatu daerah memiliki peran strategis dalam memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari pelaksanaan pembangunan nasional di bidang ekonomi

<sup>1</sup> [imassiti@unima.ac.id](mailto:imassiti@unima.ac.id)

yang diharapkan dapat menjadi salah satu tumpuan pembangunan ekonomi sekaligus penggerak kemajuan sektor ekonomi lainnya (Ratnasari & Kirwani, 2013). Selain itu, pemberdayaan industri, khususnya industri kecil, mencerminkan upaya pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat (Amalia, dkk., 2026).

Sektor industri dalam konteks pembangunan nasional diharapkan mampu menciptakan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri dan pertanian. Yusof (2011) menyatakan bahwa proses pembangunan ekonomi berjalan seiring dengan perkembangan industri. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan sektor industri menjadi kebutuhan penting bagi Indonesia sebagai negara berkembang dalam mendorong pembangunan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Transformasi struktur ekonomi dari sektor agraris menuju sektor industri merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, karena sektor industri mampu menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Abdullah & Wasil, 2020). Selain itu, industrialisasi juga berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian dan industri, sehingga tercipta keseimbangan struktur ekonomi yang berkelanjutan (Widyawati, 2017; Riski & Rusdi, 2023).

Pendekatan sejarah sosial ekonomi menempatkan perkembangan industri sebagai proses yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sebagai perubahan sosial yang memengaruhi pola mata pencaharian, hubungan sosial, dan struktur masyarakat (Kuntowijoyo, 2003). Perkembangan industri di wilayah pedesaan mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi yang ditandai dengan pergeseran aktivitas ekonomi, perubahan struktur pekerjaan, serta meningkatnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan adanya peralihan masyarakat dari pola ekonomi tradisional menuju pola ekonomi yang lebih modern dan berorientasi pasar (Zahra & Rudiarto, 2023). Industrialisasi di pedesaan turut memengaruhi dinamika sosial masyarakat, seperti perubahan pola interaksi sosial, mobilitas sosial, dan terbentuknya struktur sosial ekonomi baru sebagai respons terhadap berkembangnya aktivitas industri (Feranita et al., 2023). Keberadaan industri pedesaan juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, serta penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan modal sosial masyarakat desa (Adit & Qibthiyyah, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan sektor industri menjadi kebutuhan penting bagi Indonesia sebagai negara berkembang dalam mendorong pembangunan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah strategis dalam pengembangan industri di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dalam publikasi tahun 2024–2025, struktur perekonomian daerah ini masih didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor lain seperti perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta pertanian juga berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dominasi industri pengolahan tersebut menunjukkan tingginya potensi kegiatan produksi berbasis pengolahan bahan baku, baik dalam skala besar maupun kecil, dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Industri kecil memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri pengolahan, khususnya industri kecil dan menengah, berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi lokal. Hidayat dan Asmara (2022) menjelaskan bahwa industri kecil di pedesaan memiliki fungsi strategis sebagai penggerak ekonomi daerah karena mampu menciptakan nilai tambah terhadap komoditas lokal. Penelitian lain yang dilakukan Paramatattwa & Budiani (2012) juga menyatakan bahwa keberadaan industri kecil dinilai efektif dalam memperluas kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan (Paramatattwa & Budiani, 2012). Dalam hal ini, industri kecil dan menengah, termasuk industri pangan tradisional seperti industri tahu, menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi lokal karena mampu memanfaatkan sumber daya lokal serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan industri tahu di Desa Kulur, Kabupaten Majalengka, menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif sejarah sosial ekonomi guna memahami dinamika pertumbuhan ekonomi lokal serta perubahan sosial yang menyertainya.

Industri tahu di Kabupaten Majalengka meskipun tergolong industri kecil, memiliki potensi sebagai sumber ekonomi alternatif yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Salah satu wilayah pengembangnya adalah Desa Kulur, yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian. Kehadiran industri tahu mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Seiring perkembangannya, industri ini semakin dikenal, baik di tingkat lokal maupun di luar daerah. Almuaras (2018) menyebutkan bahwa "hasil produksi tahu di Desa Kulur ini sudah terkenal dengan rasanya yang gurih dan enak untuk dikonsumsi." Perkembangan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai asal-usul dan perkembangan industri tahu di Desa Kulur, apakah telah berlangsung lama atau merupakan fenomena yang relatif baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan industri tahu di Desa Kulur Kecamatan Majalengka dalam perspektif sejarah sosial ekonomi. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji industri kecil berbasis lokal melalui pendekatan sejarah sosial ekonomi yang menekankan analisis perkembangan secara kronologis. Fokus pada skala mikro, yakni Desa Kulur, memberikan kontribusi empiris yang lebih mendalam terhadap kajian industri kecil yang masih terbatas. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi serta memanfaatkan sumber sejarah lokal, termasuk sejarah lisan, sehingga menghasilkan analisis yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik secara teoretis dalam kajian sejarah sosial ekonomi maupun secara praktis dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode historis atau metode sejarah untuk mengkaji perkembangan industri tahu di Desa Kulur dalam perspektif sejarah sosial ekonomi. Metode sejarah merupakan suatu prosedur atau cara ilmiah yang sistematis dalam meneliti peristiwa

masa lalu dengan tujuan memperoleh fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012). Metode sejarah juga dipahami sebagai rangkaian kerja ilmiah yang tersusun secara sistematis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dalam rangka menghasilkan rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Putri et al., 2024). Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan yang relevan. Peneliti mengumpulkan sumber tertulis dengan teknik studi literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi. Sementara sumber lisan peneliti peroleh menggunakan teknik wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah.

Penggunaan sumber lisan menjadi penting dalam penelitian ini karena penulisan sejarah lokal sangat bergantung pada informasi lisan yang tidak selalu tersedia dalam sumber tertulis. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap narasumber yang dipilih berdasarkan pertimbangan usia, pengalaman, dan kredibilitas, sehingga dapat menghasilkan data primer yang relevan (Abdurahman, 2007). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri atas pemilik industri tahu, pedagang tahu, perangkat desa, serta masyarakat setempat. Wawancara ini dilaksanakan dalam rentang waktu 2018 hingga 2025. Dengan demikian, penelitian ini menekankan penggunaan sumber sejarah lokal, termasuk sejarah lisan, guna menghasilkan analisis yang kontekstual dan mendalam.

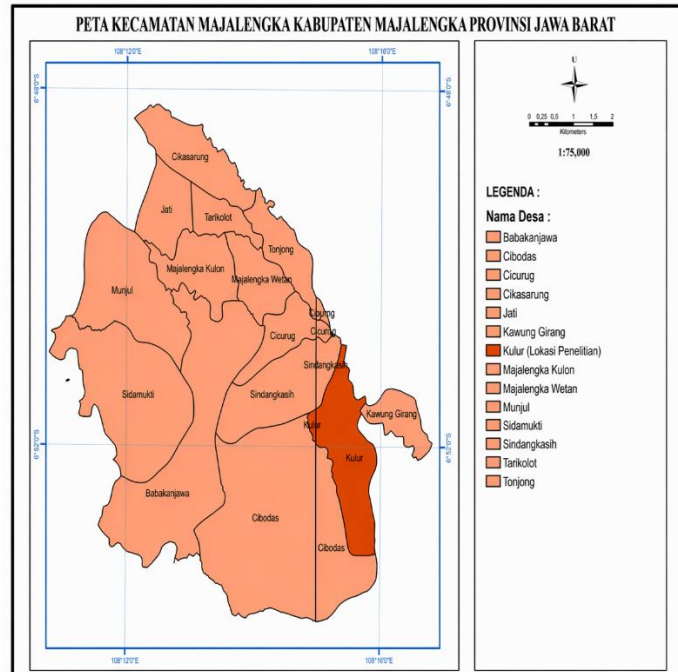
Selanjutnya, tahap kritik sumber yang meliputi kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isi informasi. Proses ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber tertulis dan hasil wawancara agar diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Data yang sudah diseleksi kemudian peneliti lakukan analisis melalui tahap interpretasi. Interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan proses sintesis fakta untuk menemukan hubungan kausal dan makna historis dari suatu peristiwa (Zuhdi, 2022). Peneliti menafsirkan data menggunakan pendekatan interdisipliner, dalam hal ini ilmu sejarah sebagai landasan utama yang didukung oleh sosiologi dan ekonomi untuk menganalisis perubahan sosial dan perkembangan ekonomi masyarakat. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, objektif, dan ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika historis perkembangan industri tahu di Desa Kulur secara komprehensif. Pendekatan historis yang dipadukan dengan analisis sosial ekonomi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga menelaah perubahan sosial dan ekonomi masyarakat secara kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk melengkapi berbagai kajian sebelumnya yang umumnya lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kontemporer.

Berbagai penelitian telah mengkaji industri kecil, khususnya industri tahu, dari perspektif ekonomi dan sosial. Penelitian Nurhayati dkk. (2012) menunjukkan bahwa industri tahu memiliki potensi ekonomi yang besar serta dapat dikembangkan melalui strategi produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran yang efektif. Sementara itu, Ratnasari dan Kirwani (2013) serta Nurhayati (2012) menegaskan bahwa industri kecil berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi



didukung oleh ketersediaan infrastruktur transportasi serta kedekatan dengan pusat-pusat perdagangan, seperti Pasar Kadipaten, Pasar Cigasong, Pasar Jatiwangi, dan Pasar Maja. Berikut peta administratif Kecamatan Majalengka beserta lokasi penelitian peneliti di Kecamatan Majalengka, tepatnya di Desa Kulur.



Sumber: Data diolah dari BIG (Badan Informasi Geospasial), Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Tahun 2024

Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Majalengka

Secara administratif, Kecamatan Majalengka terdiri atas 14 desa/kelurahan, salah satunya adalah Desa Kulur. Desa Kulur memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan komposisi masyarakat yang heterogen. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor perdagangan, jasa, serta industri kecil (Badan Pusat Statistik, 2025). Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor non-agraris, khususnya industri rumahan seperti industri tahu.

Perubahan struktur mata pencaharian tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi di Desa Kulur yang dipengaruhi oleh berkembangnya kegiatan industri lokal. Kondisi ini menjadikan Desa Kulur sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji perkembangan industri tahu, terutama dalam melihat kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Latar Belakang Munculnya Industri Tahu di Desa Kulur

Sebelum berkembangnya industri tahu, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kulur didominasi oleh sektor agraris. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Pola pengelolaan lahan yang dilakukan masyarakat umumnya bersifat tradisional, dengan sistem pengolahan mandiri maupun sistem bagi hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur

ekonomi masyarakat Desa Kulur pada awalnya masih bertumpu pada sektor primer yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan musim.

Kemudian dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Kulur memiliki karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Interaksi sosial antarwarga terjalin erat, baik dalam kegiatan pertanian maupun dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2019). Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian menjadikan tingkat pendapatan masyarakat relatif terbatas dan cenderung tidak stabil, terutama ketika menghadapi faktor eksternal seperti perubahan musim atau hasil panen yang tidak menentu (Irsyad, 2018).

Kondisi tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber penghasilan di luar sektor pertanian. Dalam konteks ini, munculnya industri tahu menjadi salah satu bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap kebutuhan hidup yang semakin meningkat (Qomarudin, 2019). Industri tahu mulai berkembang sebagai usaha rumahan yang memanfaatkan sumber daya lokal serta keterampilan sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat tanpa memerlukan modal besar.

Latar belakang munculnya industri tahu di Desa Kulur tidak terlepas dari adanya dorongan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu inisiatif Juju Jubaedah dan Kendo pada tahun 1999 sebagai upaya meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Sebelumnya, Juju bersama suaminya, Eman Suherman, telah merintis usaha serupa di Kecamatan Cigasong sejak tahun 1994. Keputusan membuka usaha tahu didasarkan pada peluang pasar yang masih terbuka, sebagaimana diungkapkan Juju (2019) bahwa "karena disini belum ada usaha tahu, tahu yang ada itu hanya di Sumedang, di Majalengka belum ada". Motivasi ekonomi menjadi faktor utama, mengingat pekerjaan sebelumnya belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara stabil.

Dalam proses perintisan, berdasarkan penuturan Eman (2019) Juju dan Eman melakukan pencarian informasi produksi ke Sumedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman pentingnya perencanaan usaha (Khoerunnisa, 2017). Produksi awal dilakukan dalam skala kecil, kemudian berkembang seiring meningkatnya permintaan. Namun, kendala lingkungan dan sosial menyebabkan relokasi usaha hingga akhirnya menetap di Desa Kulur pada tahun 1999 dengan dukungan keluarga dan masyarakat setempat.

Keberadaan industri tahu didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan tenaga kerja, meskipun pada awalnya pekerja didatangkan dari Sumedang. Seiring waktu, masyarakat lokal mulai terlibat, terutama petani yang memanfaatkan waktu luang akibat pengangguran musiman (Nunung, 2020). Industri ini kemudian berkembang dan mendorong munculnya pelaku usaha baru, meskipun ekspansi yang tidak diimbangi manajemen yang baik menyebabkan kemunduran usaha Juju hingga mengalami kebangkrutan pada tahun 2008 (Jubaedah, 2019).

Selain Juju, Kendo juga menjadi perintis industri tahu di Desa Kulur sejak tahun 1999 dengan latar belakang sebagai petani. Usahanya berkembang pesat dan dikenal dengan "Tahu Bogarasa" (Kendo, 2019), meskipun pada akhirnya mengalami penurunan akibat persaingan dan munculnya usaha sejenis. Dengan demikian, kemunculan industri tahu di Desa Kulur merupakan hasil inisiatif individu yang didorong oleh kebutuhan ekonomi,

peluang pasar, serta dukungan sumber daya lokal, yang kemudian berkontribusi terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan industri ini tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya jaringan sosial antarwarga serta kemudahan dalam transfer pengetahuan produksi secara turun-temurun (Kendo, 2019). Seiring waktu, industri tahu berkembang menjadi salah satu kegiatan ekonomi alternatif yang mampu memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, kemunculan industri tahu di Desa Kulur dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial ekonomi masyarakat, dari yang semula berorientasi pada sektor agraris menuju diversifikasi ekonomi berbasis industri kecil. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi yang berkembang secara bertahap dalam kehidupan masyarakat Desa Kulur.

### **Dinamika Perkembangan Industri Tahu di Desa Kulur Kecamatan Majalengka**

Industri tahu di Desa Kulur berkembang sebagai bagian dari dinamika industri kecil yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian lokal, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan mendorong aktivitas ekonomi lainnya. Di Kecamatan Majalengka, industri kecil dan menengah didominasi oleh industri makanan, yang mencapai 48 unit dari total 50 unit usaha (Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Majalengka, 2017). Industri tahu di Desa Kulur termasuk dalam kategori industri kecil, baik dari segi jumlah tenaga kerja maupun penggunaan teknologi yang masih sederhana (BPS, 2019; Abdurachmat & Maryani, 1997; BPS Kabupaten Majalengka, 2018).

Sejak kemunculannya pada tahun 1999 oleh Juju dan Kendo, industri tahu di Desa Kulur mengalami perkembangan bertahap. Pada awalnya, usaha ini berskala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja terbatas dan sistem pemasaran tradisional melalui pedagang keliling. Namun, meningkatnya permintaan pasar mendorong bertambahnya tenaga kerja, termasuk masyarakat lokal yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian (Jubaedah, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian masyarakat ke sektor industri.

Perkembangan industri juga ditandai dengan munculnya pelaku usaha baru sejak tahun 2000, seperti Amud dan Saki, yang terdorong oleh tingginya permintaan pasar serta keterbatasan produksi pabrik awal (Ani, 2019). Inovasi produk mulai dilakukan, sebagaimana dipaparkan oleh Suharti (2020) inovasi dilakukan baik dari segi bentuk maupun jenis tahu, seperti pembuatan tahu buntel, segitiga, dan tahu buruyuk sebagai strategi menghadapi persaingan. Selain itu, penggunaan teknologi produksi juga mengalami perubahan, seperti peralihan bahan bakar dari minyak tanah ke kayu bakar yang dinilai lebih efisien (Anta, 2019). Penggunaan kayu bakar ini dalam produksi tahu di Desa Kulur seiring perkembangannya mengalami peralihan ke serutan kayu dan tongkol jagung sekitar tahun 2015. Penggunaan serutan kayu atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan dedek ini terinspirasi dari kebiasaan masyarakat di Cirebon dan terbukti efektif menekan biaya produksi (Manggis, 2025).

Dalam perkembangannya hingga tahun 2025, jumlah industri tahu terus meningkat hingga melibatkan lebih banyak pelaku usaha, seperti Anas, Damin, Manggis, Nana, Oco,

dan Unus, sehingga membentuk klaster industri lokal. Namun demikian, dinamika tersebut juga diwarnai oleh persaingan usaha yang ketat, yang menyebabkan beberapa pelaku usaha awal mengalami kemunduran bahkan kebangkrutan, seperti yang dialami Juju pada tahun 2008 dan Kendo pada tahun 2010 (Jubaedah, 2019; Kendo, 2019). Meskipun demikian, keberadaan industri tahu di Desa Kulur tetap berkembang dan didukung oleh faktor geografis dan sumber daya lokal, seperti ketersediaan air, lokasi pembuangan limbah, serta akses pasar yang strategis. Dengan demikian, dinamika perkembangan industri tahu di Desa Kulur menunjukkan proses pertumbuhan yang tidak hanya ditandai oleh peningkatan jumlah usaha, tetapi juga oleh inovasi, persaingan, dan transformasi sosial ekonomi masyarakat setempat.

### Dampak Industri Tahu terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kulur Kecamatan Majalengka

Perkembangan industri tahu di Desa Kulur memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan industri ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memicu transformasi sosial, seperti perubahan pola mata pencaharian dan struktur masyarakat. Industrialisasi di pedesaan, sebagaimana terjadi di Desa Kulur, berperan dalam mengalihkan masyarakat dari sektor agraris menuju sektor industri, sehingga terbentuk masyarakat industri dengan karakteristik hubungan sosial yang lebih individualistik (Sajogyo, 1989).

Dalam aspek sosial, perubahan terlihat pada berkurangnya intensitas nilai gotong royong yang sebelumnya kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Manggis, 2025). Interaksi sosial yang semula berbasis solidaritas kolektif cenderung mengalami pergeseran menjadi lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi. Meskipun demikian, partisipasi sosial para pengusaha industri tahu tetap terlihat melalui kontribusi mereka dalam berbagai kegiatan desa. Para pengusaha diketahui menjadi penyumbang utama dalam kegiatan sosial maupun pembangunan, baik dalam bentuk bantuan finansial maupun nonfinansial seperti penyediaan konsumsi. Sebagaimana pernyataan dari Suryana (2019) bahwa "pemilik industri tahu itu membantu, baik dalam bentuk langsung tahu untuk dimakan maupun dalam bentuk keuangan... selalu memberikan sumbangan terbesar untuk acara-acara besar atau hari-hari besar di desa maupun untuk pembangunan desa."

Adanya industri tahu dari aspek ekonomi memberikan dampak positif yaitu berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama bagi masyarakat yang sebelumnya menganggur atau hanya bergantung pada sektor pertanian musiman. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah tenaga kerja di sektor industri serta meningkatnya keterlibatan masyarakat, baik sebagai pekerja pabrik maupun pedagang tahu. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 243 penduduk yang bekerja di sektor industri, di samping dominasi sektor pertanian yang mencapai 2.809 orang (Pemerintah Desa Kulur, 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri tahu menjadi alternatif sumber penghasilan di luar sektor pertanian. Perkembangan industri tahu juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Limbah produksi dimanfaatkan sebagai pupuk bagi lahan pertanian dan pakan bagi perikanan, sehingga menciptakan hubungan saling menguntungkan antar sektor ekonomi. Bahkan,

limbah seperti tongkol jagung yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis mulai dimanfaatkan sebagai bahan bakar, sehingga memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Dengan demikian, industri tahu tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat Desa Kulur yang membentuk dinamika kehidupan masyarakatnya, baik melalui penciptaan lapangan kerja, diversifikasi mata pencaharian, maupun optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal yang berorientasi pada kegiatan ekonomi produktif.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan industri tahu di Desa Kulur menunjukkan dinamika yang erat dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat sejak kemunculannya pada tahun 1999, yang berawal dari inisiatif individu dan berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang melibatkan banyak pelaku usaha melalui peningkatan jumlah industri, inovasi produk, serta adaptasi teknologi dan bahan bakar produksi. Keberadaan industri ini terbukti memberikan dampak positif, terutama dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian, serta mendorong mobilitas sosial dan perubahan struktur mata pencaharian masyarakat. Namun demikian, perkembangan tersebut juga diwarnai oleh persaingan usaha yang memunculkan pelaku baru sekaligus menyebabkan kemunduran sebagian pelaku awal akibat keterbatasan manajemen. Secara keseluruhan, industri tahu di Desa Kulur berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan faktor penting dalam transformasi sosial ekonomi masyarakat, yang tercermin dari kontribusinya terhadap diversifikasi ekonomi dan pemanfaatan sumber daya lokal. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan manajemen usaha, peningkatan inovasi produk dan teknologi, serta dukungan kebijakan yang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan industri.

## **REFERENSI**

### **Buku**

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2024*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Majalengka dalam Angka 2025*. Majalengka: BPS Kabupaten Majalengka
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Industri Mikro dan Kecil*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
- Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian. (2017). *Hasil Pendataan Potensi Industri Tahun 2017 Kabupaten Majalengka*. Majalengka: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Majalengka
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah (2nd ed.)*. Tiara Wacana
- Pemerintah Desa Kulur. (2017). *Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Desa Kulur*. Majalengka: Pemerintah Desa Kulur
- Sajogyo & Sajogyo, P. (1991). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gaadjah Mada Unibersity Press

---

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

### Jurnal Artikel

- Abdullah, A. T., & Wasil, M. (2020). Pengaruh transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i1.384>
- Adit, A., & Qibthiyah, R. M. (2022). Dampak belanja desa dan modal sosial terhadap industri perdesaan. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(2), 129–145. <https://doi.org/10.33105/itrev.v7i2.427>
- Amalia, R., Murti, I., Puspaningtyas, A. (2026). Perencanaan Pengembangan Potensi Daerah Menggunakan Pendekatan Local Economic Development di Kabupaten Sidoarjo. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 6 (1), 2-5. <https://doi.org/10.69957/praob.v6i01.2605>
- Atkinson , R. (2004). Buktinya pada itu dampak dari gentrifikasi: Pelajaran baru untuk kebangkitan perkotaan. *Eropa Jurnal dari Perumahan Kebijakan* , 4 (1), 107–131. <https://doi.org/10.1080/1461671042000215479>
- Feranita, I., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. (2023). Spatial transformation agriculture to industry and social change in the peasant community of Noborejo Subdistrict. *PERSPEKTIF*, 12 (3), 860–867. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.93273.7.1.15-28>
- Hidayat, Y., & Asmara, A. (2022). Peran industri kecil dan menengah dalam pengembangan ekonomi wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22 (2), 147–161.
- Ismanto, K., dkk. (2012). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, 9 (1), 35-48. DOI: <https://www.e-journal.stain-pekalongan.ac.id>
- Nurhayati, N. dkk. (2012). Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tahu di Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7, (2), 111-121
- Paramatattwa, C. Y. & Budiani, S. R. (2012). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sentra Industri Kecil Sektor Pangan Tahun 2005-2010 di Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1, (3), 401-410
- Putri, A. A., Tarigan, R. C. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan historiografi dalam penulisan sejarah lokal berbasis pendekatan sosial ekonomi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8 (6), 112–124.
- Ratnasari, A & Kirwani. (2013). Peran Industri Kecil Menengah (IKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 (3), 1-17.
- Riski, M.A. & Rusdi. (2023). Perkembangan Industri Tahu MTB di Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang Tahun 2010-2020. *Jurnal Kronologi*, 5 (2). 101-112
- Widyawati, R. F. (2017). Linkage analysis of agricultural sector and effect on the economy in Indonesia (Input-Output Analysis). *Jurnal Economia*, 13 (1), 14–27. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i1.11923>
- Yusof, R. (2011). Perkembangan Industri Nasional dan Peran Penanaman Modal Asing (PMA). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8, (1), 72

- Zahra, A., & Rudiarto, I. (2023). Transformasi perdesaan: Kajian fisik, sosial ekonomi, dan laju transformasi di wilayah peri urban Surakarta. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7 (1), 15–28. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.202>
- Zuhdi, S. (2022). Historiografi dan metodologi sejarah: Pendekatan dalam penelitian sejarah lokal. *Al-Turats: Jurnal Studi Keislaman*, 28 (4), 55–68. <https://doi.org/10.15408/bat.v2i4.6872>

### **Koran**

- Almuaras. (2018, 30 Juni). “Miliki Industri Tahu, Pemasaran hingga Cirebon”. *Radar Cirebon Group*. Hlm. 3

### **Skripsi**

- Anjarsari, A. (2018). Perkembangan Home Industry Sandal Bantarkaret dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi (1997-2016). (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Khoerunnisa, H. (2017). Analisis Agregate Planning dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Tahu Pada CV NJ Food Industries. (Skripsi). Program Studi S1 Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Padjadjaran, Bandung
- Nurhayati. (2012). Peranan Industri Tahu Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Payung Sekaki (Tahun 2006-2010) Menurut Perspektif Ekonomi Islam. (Skripsi). Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
- Sopiah, S.M. (2016). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980-2000). (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

### **Wawancara**

- Anas. (2019). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 24 Maret 2019. Majalengka
- Ani. (2019). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 5 Februari 2019. Majalengka
- Anta. (2019). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 23 Maret 2019. Majalengka
- Eman. (2019). Wawancara bersama pemilik usaha mebel Cigasong pada 5 Februari 2019. Majalengka
- Irsyad. (2019). Wawancara bersama pedagang es cendol di Desa Kulur, Desa Kulur, 11 Juni 2018
- Jubaedah, J. (2019). Wawancara bersama perintis industri tahu di Desa Kulur pada 5 Februari 2019. Majalengka
- Kendo. (2019). Wawancara bersama peternak sapi pada 29 Maret 2019. Majalengka
- Manggis. (2025). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 5 Februari 2025. Majalengka
- Nunung. (2020). Wawancara bersama warga blok Saptu Desa Kulur pada 11 Juni 2020. Majalengka
- Oco. (2019). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 4 April 2019. Majalengka
- Qomarudin. (2019). Wawancara bersama pedagang tahu pada 5 Februari 2019. Majalengka
- Suharti. (2020). Wawancara bersama pemilik industri tahu pada 5 Februari 2020. Majalengka
- Suryana. (2019). Wawancara bersama perangkat Desa Kulur pada 22 Maret 2019. Majalengka